

**PERSIAPAN GURU GEOGRAFI DALAM MERANCANG
PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN
1 SEPUTIH SURABAYA**

(Skripsi)

Oleh

**AVA NAFISA
NPM 1913034006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSIAPAN GURU GEOGRAFI DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 SEPUTIH SURABAYA

Oleh

AVA NAFISA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka serta mengidentifikasi hambatan yang dialami dalam proses tersebut di SMAN 1 Seputih Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru geografi, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi telah melakukan berbagai persiapan yang meliputi pemahaman konsep kurikulum merdeka, penyusunan modul ajar dan rencana pembelajaran yang fleksibel, penyesuaian materi dengan konteks lokal, serta pemanfaatan media dan sumber belajar variatif, termasuk teknologi digital dan lingkungan sekitar. Persiapan tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan pengembangan profil pelajar pancasila. Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan pemahaman teknis, keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, resistensi terhadap perubahan kurikulum, serta variasi kemampuan siswa yang menuntut pembelajaran berdiferensiasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa persiapan guru sudah berjalan dengan baik, tetapi implementasi kurikulum merdeka masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana-prasarana, maupun pendampingan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Kata kunci: Persiapan guru, pembelajaran geografi, kurikulum merdeka, hambatan guru

ABSTRAK

GEOGRAPHY TEACHER PREPARATION IN DESIGN LEARNING BASED ON THE MERDEKA CURRICULUM AT SMAN 1 SEPUTIH SURABAYA

By

AVA NAFISA

This research aims to investigate the preparation of Geography teachers in designing learning activities based on the Merdeka Curriculum and to identify the obstacles they face in the process at SMAN 1 Seputih Surabaya. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subject was the Geography teacher, while data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the Geography teacher has made several preparations, including understanding the concepts of the Merdeka Curriculum, developing flexible lesson plans and teaching modules, adjusting learning materials to local contexts, and utilizing various learning resources, including digital technology and the surrounding environment. These preparations aim to create contextual, participatory learning aligned with the development of the Pancasila Student Profile. However, the teacher faces several challenges in the implementation, such as limited technical understanding of the curriculum, time constraints in preparing teaching modules, inadequate facilities and infrastructure, resistance to curriculum changes, and diverse student abilities that require differentiated learning.

In conclusion, the teacher's preparation has been carried out well, yet the successful implementation of the Merdeka Curriculum still requires strong support from various parties, particularly in terms of teacher competency development, provision of adequate facilities, and continuous mentoring. This research is expected to contribute to teachers, schools, and policymakers in improving the quality of learning design under the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Teacher preparation, geography learning, merdeka curriculum, teacher challenges*

**PERSIAPAN GURU GEOGRAFI DALAM MERANCANG
PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN
1 SEPUTIH SURABAYA**

Oleh

AVA NAFISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERSIAPAN GURU GEOGRAFI DALAM
MERANCANG PEMBELAJARAN
BERDASARKAN KURIKULUM
MERDEKA DI SMAN 1
SEPUTIH SURABAYA**

Nama Mahasiswa : **Ava Nafisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913034006**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

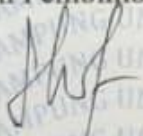
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

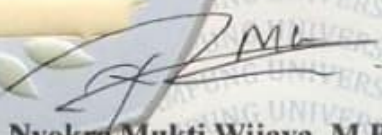


MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

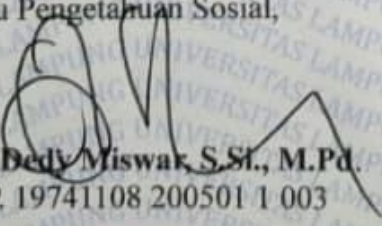

Dian Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19891227 201504 2 003

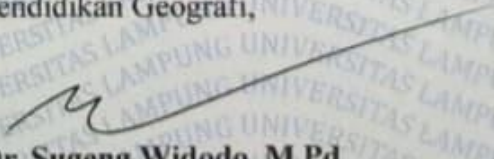

Nyokro Mukti Wijaya, M.Pd.
NIP. 19971022 202406 1 001

MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi,


Dr. Dedy Miswak, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP. 19750517 200501 1 002

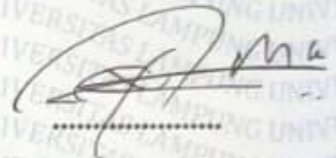
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

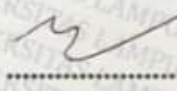
Ketua : **Dian Utami, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Nyokro Mukti Wijaya, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504201404 1 001

Tanggal lulus ujian skripsi : 20 Oktober 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AVA NAFISA
NPM : 1913034006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP
Alamat : RT 003/RW 001, Kelurahan Gaya Baru 1,
Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten
Lampung Tengah.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Persiapan Guru Geografi Dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2025



Ava Nafisa
NPM 1913034006

RIWAYAT HIDUP



Ava Nafisa dilahirkan di Desa Gaya Baru II, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada tanggal 19 November 2000 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Rosida. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Gaya Baru 1 yang telah diselesaikan pada tahun 2006-2007, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Gaya Baru 1 pada tahun 2007-2013, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seputih Surabaya pada tahun 2013-2016, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Seputih Surabaya pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2019, penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dengan Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) 1913034006. Pada Januari-Februari 2022 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Buyut Baru, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung bersamaan dengan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SD Negeri 1 Buyut Baru. Di tahun yang sama pada bulan Agustus penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: Fa inna ma’al usri yusro innam’al usri yusro”

(QS Al-Insyirah 94:5-6)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”

(Nelson Mandela)

“Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dahulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu”

(R.A Kartini)

“Aku sudah membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Alhamdulillahirobbil'alamiin, dengan mengucapkan penuh rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada

Bapak Siswanto dan Ibu Rosida

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang serta segala ketulusan yang selalu diberikan kepadaku. Terimakasih sudah mendukung dan mengusahakan kebahagiaan hidupku. Selalu mendoakan segala langkah yang dijalani oleh putri kecilmu ini sampai sekarang.

Kakak kandungku (Zian Purnama Sari dan Zulviana Latifa Sari) yang telah memberikan dukungan selama ini.

Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, keluarga besar serta para sahabat terdekat yang telah memberikan dukungan serta doa.

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persiapan Guru Geografi Dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya”. Selawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing akademik serta dosen pembimbing 1, Bapak Nyokro Mukti Wijaya, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2, dan Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembahas atas segala bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
3. Bapak Bambang Riadi S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung,
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung,
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Geografi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu sehingga dapat menjadi bekal penulis di masa yang akan datang.
8. Seluruh staf Prodi Pendidikan Geografi Universitas Lampung yang telah memberi arahan dan pelayanan sampai dengan selesai menyelesaikan studi.
9. Kedua orang tua saya Bapak Siswanto dan Ibu Rosida yang selalu memberikan doa dan dukungan demi keberhasilan saya.
10. Sahabat saya Birgita Diah Puspitarani Setiawan, Essa Sukma Wardhani, Dinda Ari Putri Pamungkas, Khansa Fahria yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta selalu berusaha hadir di saat saya membutuhkan.
11. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2019 yang selama ini saling membantu, memberikan pengalaman, kritik, serta saran yang membangun sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
12. Seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masi jauh dari kata sempurna, akan tetapi saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2025
Penulis,

Ava Nafisa
NPM 1913034006

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
1.7. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1. Pembelajaran Geografi.....	8
2.1.2. Kompetensi Guru	10
2.1.3. Persiapan Guru Dalam Merancang Pembelajaran Geografi	15
2.1.4. Tingkat Pendidikan	29
2.1.5. Pengalaman Mengajar.....	30
2.1.6. Pengertian Peran Guru	30
2.1.7. Rancangan Pembelajaran	32
2.1.8. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka	34
2.1.9. Pengertian Kurikulum	48
2.1.10. Perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.....	49
2.1.11. Kurikulum Merdeka	55
2.2. Penelitian Relevan.....	71
2.3. Kerangka Pikir.....	72
III. METODE PENELITIAN	74
3.1. Metode Penelitian.....	74
3.2. Desain Penelitian.....	74
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	75

3.4. Populasi dan Sampel	77
3.5. Variabel Penelitian.....	77
3.6. Fokus Penelitian	77
3.7. Teknik Pengumpulan Data	78
3.7.1. Observasi.....	79
3.7.2. Wawancara	79
3.7.3. Dokumentasi	80
3.8. Teknik Analisis Data.....	80
3.8.1. Reduksi data	80
3.8.2. Penyajian data	81
3.8.3. Penarikan kesimpulan	81
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1. Profil SMAN 1 Seputih Surabaya	82
4.1.1. Sejarah Singkat SMAN 1 Seputih Surabaya.....	82
4.1.2. Visi dan Misi Sekolah	84
4.1.3. Jumlah Guru dan Peserta Didik.....	85
4.1.4. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	85
4.2. Hasil Pembahasan Penelitian.....	85
4.2.1. Proses Wawancara.....	85
4.2.2. Analisis Hasil Wawancara.....	116
4.2.3. Persiapan Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya	120
4.2.4. Hambatan yang Dialami oleh Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.....	126
V. KESIMPULAN DAN SARAN	130
5.1. Kesimpulan.....	130
5.2. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Kurikulum 2013, Darurat, dan Kurikulum Merdeka	50
2. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas X.....	58
3. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas XI	61
4. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas XII	63
5. Penelitian yang Relevan.....	71
6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Seputih Surabaya	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir.....	73
2. Peta Lokasi Penelitian.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	136
2. Lampiran Observasi	140
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	142
4. Balasan Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	143
5. Surat Izin Penelitian	144
6. Balasan Surat Izin Penelitian	145
7. Dokumentasi	146
8. Modul Ajar Pembelajaran	154

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kenyataannya hidup manusia menunjukkan bahwa manusia mengalami kehidupan yang dinamis. Dinamika kehidupan tersebut tercermin dari upaya manusia untuk hidup lebih baik dari waktu ke waktu. Pendidikan merupakan bagian yang intern dengan kehidupan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan sebaliknya pendidikan akan selalu bersamaan dengan manusia. Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi, atau pengalaman. Definisi di atas menunjukkan bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur, hierarkis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain mengacu pada pelaksanaan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas anak didik (pelajar atau mahasiswa), manajemen penyelenggaraan sekolah, struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar, materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Di Indonesia telah terjadi perubahan dan penyempurnaan kurikulum mulai dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan Pendidikan), tahun 2013, dan tahun 2018 (kurtilas revisi). Adanya pergantian kurikulum yang terus menerus terjadi menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.

Studi Indrawati, Prihadi dan Siantoro (2020) di sembilan provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa pada awal PJJ, hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Kondisi ini diperburuk dengan siswa yang melaksanakan PJJ pun tidak mendapatkan kualitas pembelajaran yang sama sebagaimana sebelum pandemi. Banyak siswa hanya menerima instruksi, umpan balik, dan interaksi yang terbatas dari guru mereka (Indrawati, Pihadi, dan Siantoro, 2020).

Kondisi ini berkontribusi pada menurunnya kemampuan siswa, ketidaktercapaian pembelajaran, ketimpangan pengetahuan yang semakin lebar, perkembangan emosi dan kesehatan psikologis yang terganggu, dan kerentanan putus sekolah (The SMERU Research Institute-The RISE Programme in Indonesia, 2020).

Di Indonesia, kesenjangan pendidikan terjadi jauh sebelum pandemi (Muttaqin, 2018) dan semakin menguat ketika pandemi. Indikasi penguatan kesenjangan pembelajaran sebenarnya telah tampak dari pola keberagaman proses pembelajaran selama pandemi.

Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama hal ini berdasarkan hasil dari studi nasional dan internasional yang telah

dilakukan oleh para ahli. Krisis pembelajaran ini ditunjukkan dengan banyak anak-anak Indonesia yang belum mampu memahami bacaan sederhana dan memahami matematika dasar. Studi ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan pendidikan di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat adanya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 menyebabkan proses pembelajaran di sekolah menjadi tidak maksimal. Sebanyak 1,7 miliar siswa melaksanakan pembelajaran secara daring dan mengalami berbagai kendala dan kesulitan dalam pembelajaran (Andriani, dkk 2021).

Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 sudah mulai diimplementasikan. Hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dirangkum oleh BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan) menunjukkan bahwa:

1. Kompetensi kurikulum 2013 terlalu luas, sulit dipahami, dan diimplementasikan oleh guru.
2. Kurikulum yang dirumuskan secara nasional belum disesuaikan sepenuhnya oleh satuan pendidikan dengan situasi dan kebutuhan satuan pendidikan, daerah, dan peserta didik.
3. Mata pelajaran informatika bersifat pilihan, padahal kompetensi teknologi merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada abad 21.
4. Pengaturan jam belajar menggunakan satuan minggu (per minggu) tidak memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengatur pelaksanaan mata pelajaran dan menyusun kalender pendidikan. Akibatnya kegiatan pembelajaran menjadi padat.
5. Pendekatan tematik (jenjang PAUD dan SD) dan mata pelajaran (jenjang SMP, SMA, SMK) merupakan satu-satunya pendekatan dalam Kurikulum 2013 tanpa ada pilihan pendekatan lain.
6. Struktur kurikulum pada jenjang SMA yang memuat mata pelajaran pilihan (peminatan) kurang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih selain peminatan IPA, IPS, atau Bahasa.

7. Komponen perangkat pembelajaran terlalu banyak dan menyulitkan guru dalam membuat perencanaan.
8. Rumusan kompetensi yang detail dan terpisah-pisah sulit dipahami sehingga guru kesulitan menerjemahkan dalam pembelajaran yang sesuai filosofi Kurikulum 2013.
9. Strategi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi Kurikulum 2013 belum terlaksana secara tepat dan optimal, belum variatif, belum sesuai dengan kebutuhan dan belum efektif.
10. Sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan monitoring implementasi Kurikulum 2013 belum berdampak optimal terhadap pemahaman pengawas, kepala sekolah, dan guru, serta peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 tidak bisa digunakan sehingga muncul Kurikulum Merdeka. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi krisis pembelajaran dan kesenjangan yang telah terjadi. Kurikulum mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah kita alami. Fokus utama dari Kurikulum Merdeka yaitu tercapainya hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil. (Suryaman, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam menciptakan perubahan untuk menciptakan perubahan dalam pengembangan karakter dan pola pikir siswa. Pada tahun 2024, pemerintah menargetkan semua satuan

pendidikan di Indonesia akan melaksanakan kurikulum baru ini. (Mendikbudristek Nadiem Makarim, 2022).

Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.

Peran dan persiapan guru menjadi perhatian khusus dalam kebijakan kurikulum baru. Persiapan adalah perbuatan, bersiap-siap atau mempersiapkan rancangan (tindakan) untuk sesuatu (Poerwadarminta, 1984). Terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di SMA, Guru Geografi merupakan salah satu guru yang melaksanakan kurikulum di dalam kelas agar tercapainya standar kompetensi lulusan. Adanya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru menuntut adanya persiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. SMAN 1 Seputih Surabaya merupakan salah satu SMA di Kabupaten Lampung Tengah yang sedang menerapkan Kurikulum Merdeka. Persiapan dan hambatan yang dialami oleh guru geografi di SMAN 1 Seputih Surabaya belum teridentifikasi. Berdasarkan permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persiapan Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.

2. Hambatan yang dialami oleh guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.
3. Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama hal ini berdasarkan hasil dari studi nasional dan internasional yang telah dilakukan oleh para ahli.
4. Pandemi covid-19 menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik.
5. Adanya pergantian kurikulum yang terus menerus terjadi menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.
2. Hambatan yang dialami oleh guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya?
2. Apa saja hambatan yang dialami oleh guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.
2. Mengetahui hambatan yang dialami oleh guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.
3. Sebagai masukan bagi dunia pendidikan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar yang bermutu.
4. Memberikan informasi mengenai persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka dan diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tahun 2025.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah guru geografi di SMAN 1 Seputih Surabaya.
3. Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah tahun 2025.
4. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMAN 1 Seputih Surabaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan (Nursid Sumaatmadja, 2001). Penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan, dan sub pokok bahasannya harus disesuaikan dan diserasikan dengan tingkat pengalaman dan psikologi peserta didik pada jenjang-jenjang pendidikan. Pada Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1998 pakar-pakar geografi mendefinisikan pengertian geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Objek studi geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang terdiri atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan/kulit bumi), hidrosfer (lapisan air), dan biosfer (lapisan kehidupan).

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1997) menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kajian geografi adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan keruangan yaitu perbedaan yang mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting.
- b. Pendekatan kelingkungan yaitu pendekatan yang menekankan pada interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan.
- c. Pendekatan kompleks wilayah yaitu pendekatan geografi yang menekankan kombinasi antara pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan.

Geografi sebagai mata pelajaran di sekolah menjadi sangat penting yang dapat memberikan sumbangsih dalam mengatasi permasalahan lokal, regional, dan dunia.

Pembelajaran geografi adalah bagian dari geografi. Tujuan pembelajaran geografi adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi. Berdasarkan tujuan tersebut maka dirumuskan tiga pilar utama pembelajara geografi, yaitu:

- a. *Geography content/theme/essential* yaitu yang menyangkut dengan materi atau apa yang dipelajari.
- b. *Geography skills* yang meliputi:
 1. *Posing geography question* atau keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan geografis
 2. *Acquiring geographic information* atau kemampuan mengumpulkan data termasuk pengamatan dan pengukuran tentang fenomena geografis
 3. *Organizing geographic* atau kemampuan mengatur atau mengolah data
 4. *Analiyzing geographic information* atau kemampuan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah
 5. *Communicating geographic information* yaitu kemampuan mengkomunikasikan atau menginformasikan data geografi kepada khalayak seperti seorang guru dalam pembelajaran
 6. *Geography perspective*. Perspektif adalah cara pandang terhadap sesuatu. Dalam pendidikan geografi ada dua pandangan geografis yaitu perspektif spasial dan perspektif ekologis. Dalam konteks kurikulum dikenal dengan istilah pendekatan-pendekatan geografi (Parjito, 2015).

Karakteristik pembelajaran geografi di Indonesia minimal harus memiliki enam ciri yaitu:

- a. Berpusat kepada peserta didik dan guru memainkan peran sebagai pengajar dan fasilitator secara proporsional.

- b. Berorientasi kepada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan geografis serta perspektif geografis secara integratif.
- c. Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, demokratis, dan kolaboratif.
- d. Pendidik dan peserta didik sama-sama belajar dalam konteks masing-masing.
- e. Mengembangkan kemampuan analisis/HOTS peserta didik melalui pemberian soal/tugas/masalah yang menantang serta kontekstual.
- f. Berbasis ICT dan kaya akan sumber belajar (Nofrion, 2017).

2.1.2. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2003). Perbedaan kompetensi dan kompeten yaitu kompetensi adalah kemampuan dalam melakukan seperangkat tugas yang membutuhkan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan kompeten merupakan kemampuan melakukan peran secara efektif dalam suatu konteks.

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melakukan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator berikut:

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
3. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2009). Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk itu, agar menjadi pendidik maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi bersifat personal dan kompleks, serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan berbagai potensi. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

2.1.2.1 Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan

kemampuan melakukan penilaian. Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan.
2. Mampu memilih materi.
3. Mampu mengorganisir materi.
4. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran.
5. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran.
6. Mampu menyusun perangkat penilaian.
7. Mampu menentukan teknik penilaian.
8. Mampu mengalokasikan waktu.

Merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup; merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, serta merencanakan penilaian penguasaan tujuan. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik yang dimaksud antara lain kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

2.1.2.2 Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran

secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melakukan tugas mengajar (Hamzah B. Uno, 2007).

Kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenai fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
3. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Uzer Usman, 2006).

Kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan (Saiful Adi, 2007).

2.1.2.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Buchari Alma, 2008). Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

2.1.2.4 Kompetensi Kepribadian

Kepribadian pendidik merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan pendidik dalam menggeluti profesinya meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Pendidik yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang pendidik yang diperlukan agar dapat menjadi pendidik yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

2.1.3. Persiapan Guru Dalam Merancang Pembelajaran Geografi

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru pendidikan di Indonesia yang menekankan kemandirian belajar, fleksibilitas kurikulum, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru Geografi memiliki peran penting sebagai perancang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar siswa mampu memahami fenomena geosfer secara utuh serta mengembangkan kompetensi abad ke-21. Untuk melaksanakan peran tersebut, terdapat beberapa teori pendidikan yang menjadi dasar dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru Geografi. Kurikulum pendidikan geografi perlu direvisi agar memuat pendidikan berkelanjutan, karena guru geografi memiliki peran penting sebagai agen utama dalam mendorong kesadaran lingkungan dan penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan di sekolah (Utami, D., & Angelita, 2025).

Adapun landasan teori tentang persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky)

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teori ini menjadi dasar filosofis penting bagi guru geografi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna. Teori konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Piaget, proses belajar terjadi ketika individu secara aktif mengonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman baru dan skema pengetahuan yang sudah dimilikinya. Sementara itu, Vygotsky menekankan aspek sosial dalam pembelajaran, terutama melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman lebih tinggi. Adapun relevansi dan implikasinya sebagai berikut:

- a. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui proyek, eksplorasi, dan kolaborasi. Dalam konteks Geografi, guru dapat memfasilitasi siswa untuk *menemukan konsep* seperti interaksi antarruang, dinamika atmosfer, atau perubahan penggunaan lahan melalui kegiatan observasi, studi lapangan, dan proyek riset sederhana.

- b. Implikasi bagi Guru Geografi

Guru perlu menyiapkan aktivitas pembelajaran yang berbasis pada penemuan (*discovery learning*) dan penyelidikan ilmiah (*inquiry-based learning*). Perencanaan pembelajaran harus memberikan

ruang bagi siswa untuk mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan menyimpulkan melalui pendekatan ilmiah. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau dukungan bertahap sesuai kemampuan siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, bukan sekadar pemberi informasi. Teori konstruktivisme mendukung paradigma baru pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu “belajar untuk memahami dan berbuat,” bukan sekadar “menerima dan menghafal.”

2. Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Teori ini dikembangkan oleh Johnson dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun. CTL menekankan bahwa siswa belajar dengan memahami relevansi pengetahuan terhadap kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, CTL menjadi relevan karena kurikulum ini menekankan pembelajaran aktif, proyek, dan berbasis kompetensi yang menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

CTL menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Menurut Johnson (2002), CTL membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. Relevansi dalam pembelajaran Geografi: Geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya sangat dekat dengan kehidupan nyata siswa. Melalui CTL, guru dapat mengaitkan topik-topik Geografi seperti bencana alam,

perubahan iklim, urbanisasi, atau persebaran sumber daya dengan fenomena lokal di sekitar siswa. Adapun relevansi dan implikasi nya sebagai berikut:

a. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu memilih tema dan aktivitas yang relevan dengan konteks lokal. Misalnya, ketika membahas erosi, siswa dapat diajak mengamati kondisi sungai di sekitar sekolah. Guru menyiapkan pertanyaan pemicu, studi kasus, dan proyek lapangan untuk membangun keterkaitan antara teori dan realitas lingkungan. Dengan demikian, CTL membantu guru geografi untuk membawa materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka tentang pembelajaran mandiri, kreatif, dan berbasis kompetensi.

b. Implikasi bagi Guru Geografi

Dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu memilih tema dan aktivitas yang relevan dengan konteks lokal. Misalnya, ketika membahas erosi, siswa dapat diajak mengamati kondisi sungai di sekitar sekolah. Guru menyiapkan pertanyaan pemicu, studi kasus, dan proyek lapangan untuk membangun keterkaitan antara teori dan realitas lingkungan. Dengan demikian, CTL membantu guru geografi untuk membawa materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka tentang pembelajaran mandiri, kreatif, dan berbasis kompetensi.

3. Teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Oleh Lee S. Shulman

Pedagogical Content Knowledge (PCK) diperkenalkan oleh Lee S. Shulman (1986, 1987) sebagai bentuk integrasi antara pengetahuan materi (*Content Knowledge*) dan pengetahuan pedagogik (*Pedagogical Knowledge*). PCK menekankan bahwa guru yang efektif bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mentransformasikan materi tersebut menjadi pembelajaran yang dapat dipahami dan diterapkan oleh

peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PCK menjadi sangat relevan karena kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual dan bermakna, berbasis proyek dan kompetensi, dan mendorong kemandirian dan kreativitas siswa.

Dengan memahami PCK, guru geografi dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membimbing siswa untuk menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman nyata. Shulman (1986) memperkenalkan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang berarti kemampuan guru dalam mengintegrasikan pengetahuan isi (*content knowledge*) dengan strategi pengajaran (*pedagogical knowledge*) agar materi pelajaran dapat dipahami siswa secara efektif. Adapun relevansi dan implikasi nya sebagai berikut:

a. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan capaian pembelajaran (CP), bukan sekadar mengikuti struktur silabus yang kaku. Guru Geografi harus memahami isi materi (seperti dinamika planet bumi, keruangan, dan lingkungan hidup) serta metode yang sesuai untuk mentransfer konsep tersebut ke siswa.

b. Implikasi bagi Guru Geografi

Guru perlu mempersiapkan strategi, media, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik konsep Geografi, misalnya dengan menggunakan peta digital, citra satelit, atau simulasi interaktif dalam pembelajaran keruangan. Guru juga harus mampu mengadaptasi materi yang kompleks menjadi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, guru perlu mengidentifikasi konsep inti geografi yang relevan, menganalisis karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran tepat sasaran, serta merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

4. Teori Belajar Humanistik (Carl Rogers & Abraham Maslow)

Teori humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Carl Rogers, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh empati, dan menghargai keberagaman siswa. Maslow melalui teori hierarki kebutuhan menegaskan bahwa pembelajaran akan optimal jika kebutuhan dasar siswa (fisik, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri) terpenuhi.

Teori Belajar Humanistik menekankan bahwa siswa adalah individu yang unik dan belajar paling efektif ketika kebutuhan psikologis dan emosionalnya terpenuhi. Fokusnya bukan sekadar pada penguasaan materi, tetapi juga perkembangan potensi diri, motivasi intrinsik, dan pengalaman belajar yang bermakna. Tokoh utama dalam teori ini adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang keduanya memberikan kontribusi penting dalam pembentukan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun relevansi dan implikasinya sebagai berikut:

a. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pengakuan terhadap perbedaan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa. Tujuannya adalah membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, dan bernalar kritis.

b. Implikasi bagi Guru Geografi

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dalam mengeksplorasi pengetahuan. Dalam perancangannya, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksperimen, bertanya, dan menemukan pemahaman sendiri, sementara peran guru lebih sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekadar pemberi informasi. Guru juga harus memperhatikan perbedaan individu

dalam minat, kemampuan, dan gaya belajar setiap siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

5. Model Desain Pembelajaran Sistematis (Model ADDIE)

Model Desain Pembelajaran Sistematis adalah pendekatan yang menekankan perencanaan pembelajaran secara terstruktur dan logis, agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan, termasuk tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) merupakan pendekatan sistematis dalam merancang pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya proses analisis kebutuhan, perancangan strategi pembelajaran, pengembangan media dan bahan ajar, implementasi di kelas, serta evaluasi berkelanjutan. Adapun relevansi dan implikasinya sebagai berikut:

a. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran secara mandiri. Dengan mengikuti tahapan ADDIE, guru dapat memastikan bahwa proses perancangan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan efektif.

b. Implikasi bagi Guru Geografi

Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta capaian pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya, pada tahap desain, guru menyusun alur pembelajaran, aktivitas, dan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik materi Geografi. Tahap development mencakup pengembangan media pembelajaran seperti peta tematik, infografis, atau video interaktif untuk mendukung pemahaman konsep secara visual dan kontekstual.

Depi (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persiapan adalah kesiapan untuk melakukan sesuatu perbuatan, bersiap-siap atau

mempersiapkan, tindakan atau rancangan sesuatu. Persiapan guru merupakan dasar yang dijadikan sebagai alat kendali untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah perencanaan pendidikan yang komperhensif dituangkan dalam kurikulum. Dalam mengidentifikasi kesiapannya (Ramadhina, 2021) menjelaskan terdapat enam indikator kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka, diantaranya:

a. Pemahaman Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merdeka adalah pola susunan serta ketentuan dari unsur-unsur yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum merdeka pada dasarnya didasari oleh tiga hal, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, serta karakter Pancasila. Dari putusan yang diterbitkan oleh kemendikbudristek dimana sekolah ada yang sudah masuk dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yaitu IKM mandiri belajar, IKM mandiri berubah dan IKM mandiri berbagi. Dalam struktur kurikulum merdeka SMA ini, kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Projek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki alokasi waktu sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun. Dalam pelaksanaannya, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, projek ini harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara muatan, projek ini harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan secara pengelolaan waktu pelaksanaan, projek ini dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran projek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing projek tidak harus sama.

b. Kesiapan Proses Pembelajaran

Kesiapan rencana pembelajaran adalah hal pertama yang harus disiapkan guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Persiapan guru sebelum mengajar salah satunya adalah membuat modul. Modul merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Modul dibuat berdasarkan silabus untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah ditetapkan. Guru harus menyusun rencana pembelajaran ini secara lengkap dan sistematis. Peran perencanaan pembelajaran adalah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran dengan tidak memaksakan kegiatan yang dibuat namun harus menyesuaikan keadaan peserta didik dan bagaimana seorang guru dengan baik mempersiapkan perangkat ajar yang telah dibuat kemudian bagaimana merealisasikan ketika proses pembelajaran, misalnya dengan meneruskan alur pembelajaran seperti apa bahkan metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung nantinya. Perencanaan tidak menjadi sesuatu yang harus dilakukan tetapi menjadi garis besar yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Kesiapan Modul Bahan Ajar

Proses pembelajaran melibatkan berbagai pihak, tidak hanya melibatkan pendidik dan siswa. Namun, peran dari bahan ajar juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran dua arah yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan siswa bertanya kepada guru. Guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dan siswa lainnya saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Keikutsertaan semua pemangku kepentingan pendidikan seperti orang tua, guru institusi pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Selain itu pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka diharapkan menggunakan media yang interaktif agar menimbulkan minat siswa dalam belajar.

d. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Modul merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar cetak yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar diantara isi modul yang baik adalah: 1) informasi umum, 2) tujuan modul, 3) rancangan penggunaan, 4) materi, assesmen, referensi. Modul ajar memiliki peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa akan dijadikan sebagai pedoman yang seharusnya dipelajari selama proses pembelajaran. Bahan ajar juga dapat digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses pemerolehan informasi peserta didik. Bahan ajar tersebut adalah modul yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran dan juga sebagai sarana belajar siswa secara mandiri sesuai kecepatan masing-masing. Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan terbaru, yaitu: 1) USBN telah diganti menjadi ujian assesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meningkatkan mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Assesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter, 4) RPP berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP.

e. Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Dalam implementasi kurikulum merdeka, proses pembelajaran lebih banyak berorientasi pada pembelajaran yang berbasis proyek, dimana dalam suatu proyek dibutuhkan sarana dan prasarana yang mampu untuk mendukung keberhasilan dari proyek itu sendiri. Adapun faktor-faktor penunjang dalam implementasi kurikulum merdeka (Sutaris, 2013) yaitu sarana dan prasarana terdiri atas (a) buku pelajaran, (b) laboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium, (c) ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model, yang mana media-media pembelajaran tersebut dapat berupa media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah, dan (d) aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh peserta didik dan pendidik.

f. Kesiapan penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan instrument yang digunakan untuk dapat melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif atau belum dan menunjukkan hasil ketercapaian para peserta didik. Standar penilaian pendidikan permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 (Permendikbudristek, 2022) dalam proses penilaian hasil belajar yaitu 1) berkeadilan: penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik, 2) objektif: penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik, 3) edukatif: penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar. Prosedur penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan karakteristik jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan, yang meliputi: 1) perumusan tujuan penilaian dengan memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang digunakan satuan pendidikan, yang dimuat dalam perencanaan pembelajaran, 2) pemilihan dan atau pengembangan instrument

penilaian dilaksanakan oleh pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan juga berdasarkan rencana penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran, 3) pelaksanaan penilaian dapat dilakukan sebelum pada saat dan atau setelah pembelajaran, 4) pengolahan hasil penilaian dapat dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan atau kualitatif terhadap data pada hasil pelaksanaan penilaian yang berupa angka dan atau deskripsi, 5) pelaporan hasil penilaian dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, berupa laporan hasil penilaian dan juga paling sedikit memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. Laporan hasil belajar untuk pendidikan anak usia dini juga memuat informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, laporan hasil belajar tersebut tertuang dalam rapor atau bentuk laporan hasil penilaian lainnya.

Bentuk penilaian hasil belajar peserta didik pada kurikulum merdeka (Permendikbudristek, 2022) yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai: 1) peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar, 2) perkembangan belajar peserta didik. Sedangkan penilaian sumatif merupakan umpan balik peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat, dan pendidik untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Selain itu, penilaian pencapaian belajar dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adapun komponen RPM (Rencana Pelaksanaan Mendalam) dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

1. Identifikasi Pengetahuan Awal Siswa

Identifikasi pengetahuan awal merupakan komponen dasar dalam RPM. Guru perlu memahami capaian belajar yang sudah dimiliki siswa melalui asesmen diagnostik (tes awal, wawancara, observasi, atau peta konsep). Informasi ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal ini sejalan dengan teori *constructivism* Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi syarat awal agar pembelajaran benar-benar bersifat diferensiatif dan berpusat pada murid (Ainia, 2020).

2. Tujuan dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

RPM tidak hanya merumuskan tujuan pembelajaran kognitif, tetapi juga menekankan dimensi Profil Pelajar Pancasila (PPP), seperti bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, beriman, dan berkebinekaan global. Tujuan pembelajaran mendalam mengintegrasikan kompetensi akademik bagi pelajar yang mana untuk pembentukan karakter. Hal ini membedakan RPM dari RPP tradisional yang lebih berorientasi pada target kurikulum semata. RPM dirancang untuk mendorong transformasi sikap dan perilaku siswa melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata (Nurdyanyah, 2012).

3. Materi Esensial dan Kontekstual

Dalam RPM, materi pembelajaran tidak boleh hanya menumpuk fakta, tetapi harus berupa materi esensial yang relevan dengan kebutuhan siswa, kontekstual dengan kehidupan nyata, dan mampu menantang siswa untuk berpikir kritis. Materi esensial berarti hanya inti konsep penting yang menopang pemahaman lintas disiplin. Misalnya, dalam Geografi, bukan sekadar menghafal nama sungai, tetapi memahami fungsi sungai dalam ekosistem dan dampaknya bagi kehidupan sosial-

ekonomi. Dengan demikian, materi esensial akan memicu siswa untuk menghubungkan konsep akademik dengan realitas sosial (Rahayu, 2022).

4. Strategi dan Model *Deep Learning*

Komponen strategi berfungsi sebagai jantung RPM. Pembelajaran mendalam menuntut penggunaan model yang memungkinkan eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan produksi pengetahuan baru (Fauzi, 2023). Strategi yang sering digunakan meliputi:

- a. *Project-Based Learning* (PjBL), menuntun siswa merancang proyek nyata yang relevan.
- b. *Problem-Based Learning* (PBL), memecahkan masalah kompleks berbasis konteks kehidupan nyata.
- c. *Discovery/Inquiry Learning*, menekankan eksplorasi aktif oleh siswa.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan proses berpikir kritis siswa.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Mendalam

RPM memuat urutan langkah-langkah pembelajaran, biasanya dengan pola berikut:

- a. Eksplorasi, siswa menggali informasi, mengajukan pertanyaan, menganalisis fenomena.
- b. Elaborasi, siswa mengembangkan ide, membandingkan data, berdiskusi, menyusun argumen.
- c. Refleksi & Konfirmasi, siswa menyimpulkan pembelajaran, mengaitkan dengan kehidupan nyata, dan menghasilkan produk/solusi.

Proses ini berbeda dengan pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya berfokus pada transfer informasi (Sari, 2021). RPM berorientasi pada *meaning making* (pencarian makna).

6. Asesmen Otentik (Formatif & Sumatif)

RPM menekankan asesmen otentik, yaitu evaluasi berbasis kinerja nyata (*performance-based assessment*). Asesmen tidak hanya berupa tes pilihan ganda, tetapi melibatkan portofolio, proyek, eksperimen, presentasi, dan refleksi diri.

- a. Asesmen formatif, dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memberi umpan balik.
- b. Asesmen sumatif, dilakukan di akhir untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen dalam RPM bertujuan menilai proses sekaligus produk, bukan hanya hasil akhir (Widodo, 2022).

7. Refleksi dan Tindak Lanjut

Komponen terakhir adalah refleksi bersama antara guru dan siswa. Refleksi berfungsi untuk:

- a. Menilai ketercapaian tujuan belajar.
- b. Mengidentifikasi kesulitan siswa.
- c. Menentukan tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, atau perbaikan strategi.

Refleksi dalam RPM bukan sekadar formalitas, tetapi alat perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Mulyana, 2022).

2.1.4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Tingkat pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimana pun di dunia ini (Andrew E. Sikula, 2003). Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu (Hasbullah, 2009).

Menurut Tirtahardja (2005) indikator tingkat pendidikan terdiri dari

1. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditemukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

2. Kesesuaian Jurusan

Kesesuaian jurusan adalah kesesuaian antara mata pelajaran dan jurusan yang diampu selama pendidikan diperguruan tinggi.

3. Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

2.1.5. Pengalaman Mengajar

Pengalaman belajar didefinisikan sebagai bekal yang mumpuni bagi seorang pendidik dalam membuka seluas-luasnya kemampuan guru Ketika menjalankan proses belajar mengajar di dalam ruang kelas (Diamarah, 2017). Pengalaman mengajar merupakan semua peristiwa yang dialami oleh guru Ketika menjalankan tugas sebagai seorang guru, yang mengacu kepada waktu yang telah dilalui. Pengalaman mengajar dapat ditinjau dari lamanya mengajar atau mengabdikan sebagai guru dimulai Ketika pertama kali seorang diangkat menjadi seorang guru. Indikator pengalaman mengajar antara lain (1) kegiatan pengembangan diri melalui pelatihan, (2) tingkat keterampilan, (3) Penguasaan terhadap bidang pendidikan, (4) masa kerja, (5) usia, dan (6) keikutsertaan dalam organisasi.

2.1.6. Pengertian Peran Guru

Guru merupakan unsur utama yang dominan dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat sangat menentukan kualitas pendidikan (Mustofa, 2007). Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, 2009). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru yaitu pendidik profesional yang memiliki beberapa tugas utama sehingga tujuan pendidikan nasional akhirnya dapat tercapai.

Guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian khusus sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Guru yang berkualitas adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi sesuai dengan standar isi, dan menghayati serta melakukan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pelajaran (Miarso, 2008).

Di Indonesia, pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas guru dengan melalui pelatihan, seminar, dan melalui pendidikan formal. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia. Guru harus memiliki orientasi mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja dan menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme tersebut sebagai landasan orienasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya agar kondisi guru yang professional dapat tercapai. Peran guru sangat penting dalam pendidikan hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 yang menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik. Guru dituntut dapat memberikan contoh karakter yang baik agar nantinya peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan tidak

menyimpang. Selain itu guru juga harus menguasai kelas dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan dan membetulkan kesalahan siswa sehingga guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Mulyasa (2009) guru dalam dunia Pendidikan memiliki sedikitnya 19 peran, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

2.1.7. Rancangan Pembelajaran

Rancangan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Terry, 1993). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau fasilitator atau pembelajar untuk membantu memfasilitasi terjadinya belajar pada diri pembelajar. Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh peserta didik atau pembelajar (Smith dan Ragan dalam Setyosari & Sulton, 2003).

Rancangan pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang (Dewi Salma Prawiradilaga, 2007). Sedangkan menurut Ishartiwi (2009), rancangan pembelajaran sebagai inti bidang teknologi pembelajaran yang merupakan salah satu cara memperbaiki kualitas pembelajaran. Rancangan

pembelajaran dapat membantu seseorang untuk belajar, dan merupakan sistem, memiliki perangkat atau komponen yang saling berinteraksi satu sama lain menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran formal diposisikan dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi bagian dari standar proses pendidikan. Pada tahap regulasi, Permendikbud mengatur standar proses (yang mencakup perencanaan pembelajaran dan RPP) sebagai persyaratan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan; dokumen-dokumen aturan dan pedoman RPP pada rentang 2013–2016 menegaskan RPP sebagai perangkat perencanaan pembelajaran yang merinci tujuan, materi, metode, dan penilaian (Mendikbudristek, 2016).

Seiring munculnya kebijakan “Merdeka Belajar” yang menekankan fleksibilitas, kontekstualisasi, dan pengurangan beban administratif guru, pemerintah melalui pengembangan Kurikulum Merdeka memperkenalkan dan mempromosikan Modul Ajar sebagai perangkat pembelajaran yang lebih lengkap dan fleksibel dibanding RPP tradisional. Modul Ajar dirancang untuk mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), memuat tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, asesmen, bahan/alat, serta panduan bagi guru untuk menyesuaikan konteks local. Hal ini tercantum dalam panduan teknis Kurikulum Merdeka dan template modul ajar yang dikeluarkan sejak implementasi Kurikulum Merdeka (dokumen-dokumen sekitar tahun 2021–2023) dan didukung oleh Peraturan Mendikbudristek yang menetapkan kerangka Kurikulum Merdeka (Mendikbudristek, 2014).

Dalam praktik di banyak satuan pendidikan, munculnya istilah RPM (Rencana Pembelajaran Mendalam atau Rencana Pelaksanaan Mengajar) lebih bersifat operasional dan praktis—banyak guru/satuan pendidikan memakai RPM atau disingkat sebagai “penjabaran pertemuan” dari modul ajar berupa dokumen ringkas yang menyusun urutan pertemuan (pendahuluan-inti-penutup), waktu, media, dan langkah teknis untuk

pelaksanaan di kelas. Literatur dan studi lapangan tentang implementasi Kurikulum Merdeka mencatat bahwa modul ajar seringkali dipakai sebagai dokumen induk (lebih komprehensif), sedangkan RPM singkat berfungsi sebagai catatan operasional pertemuan yang memudahkan guru saat mengajar. Beberapa penelitian dan artikel praktik pendidikan (tahun 2022–2025) juga menggambarkan transisi fungsi ini di lapangan, yaitu pergeseran dari RPP formal ke modul ajar sebagai perangkat kurikuler, dan tetap digunakannya format ringkas (RPM/RPP singkat) untuk kebutuhan operasional kelas (Dikdasmen, 2025).

Rancangan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik (Soekamto, 1993). Rancangan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai (Gentry, 1994).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk memaksimalkan capaian hasil belajar, pembelajaran perlu dirancang dengan baik, sehingga prosesnya dapat dijalankan secara efektif dan efisien.

2.1.8. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, teori belajar dan pembelajaran, manajemen pendidikan, dan dasar-dasar dan perancangan evaluasi pembelajaran (Zulkarnain & Dian Utami, 2021). Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran

merupakan suatu perencanaan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kunandar (2014) menjelaskan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Perangkat pembelajaran dapat diartikan sebagai alat kelengkapan yang digunakan untuk membantu pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang baik merupakan perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif (Nieveen, 1999). Valid artinya benar menurut bukti, praktis artinya perangkat yang dikembangkan dapat dengan mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, efektif artinya pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan (Ibrahim, 2003).

Perangkat pembelajaran dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul ajar, kalender akademik, program tahunan, program semester, penilaian hasil pembelajaran.

Perubahan Kurikulum Merdeka menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan diantaranya di Kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah menjadi capaian kompetensi yang dituliskan dalam beberapa kalimat paragraf. Kurikulum merdeka tidak ada indikator, langsung menuju tujuan pembelajaran. Terdapat 3 fase dalam Kurikulum Merdeka sehingga pendidik harus berkolaborasi sesama fase agar tujuan pembelajaran tercapai. Kurikulum Merdeka terdapat CP (capaian pembelajaran) yang membedakan kurikulum K-13 dengan Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi (Amiruddin & Irfan, 2020).

Capaian pembelajaran kemudian diturunkan atau disederhanakan menjadi TP (tujuan pembelajaran). Dalam Kurikulum Merdeka tujuan pembelajaran

tidak harus bertuliskan audiens, behaviour, dan degree. Cukup terdapat audiens dan behaviour sudah dapat mewakili tujuan pembelajaran yang dirancang pendidik berjalan sesuai dengan target setiap harinya. Alur tujuan pembelajaran atau sering disebut sebagai ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis dalam fase capaian pembelajaran secara utuh dari fase awal hingga akhir (Boang, 2022).

2.1.8.1 Silabus

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian belajar dari suatu mata pelajaran. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar dengan demikian pengembangan silabus minimal harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut: kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik? Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu? (BNSP, 2007).

Silabus adalah rancangan pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Aisah, 2011). Selain itu silabus disusun berdasarkan standar isi yang didalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), materi pokok/pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis pada suatu satuan pendidikan yang harus memiliki keterkaitan dengan produk pengembangan kurikulum lainnya, yaitu proses pembelajaran. Silabus merupakan salah satu tahapan dalam pengembangan tingkat satuan pendidikan, khususnya untuk menjawab

“apa yang harus dipelajari?”, dan penjabaran lebih lanjut tentang pokok-pokok program dalam satu mata pelajaran yang diturunkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, kegiatan dan strategi penilaian, dan pengalokasian waktu.

Silabus pada dasarnya merupakan program yang bersifat makro yang harus dijabarkan lagi ke dalam program-program pembelajaran yang lebih rinci, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus adalah program yang dilaksanakan untuk jangka waktu satu semester, menjadi acuan dalam pengembangan RPP yang merupakan program untuk jangka waktu yang lebih singkat. Prinsip-prinsip pengembangan silabus:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Keberadaan silabus terkait erat dengan tugas guru dalam merencanakan atau merancang pembelajaran. Menurut RuSMAN (2009) menyatakan bahwa tahap merancang kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2.1.8.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Kunandar, 2014). RPP merupakan panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan (Trianto, 2009).

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP menurut Kunandar (2014):

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran
9. Metode pembelajaran
10. Media pembelajaran
11. Sumber belajar
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
13. Penilaian hasil belajar

2.1.8.3 Modul Ajar

Dalam Kurikulum Merdeka RPP diganti dengan modul ajar yang merupakan badan dari Kurikulum Merdeka. Modul ajar Kurikulum Merdeka berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik evaluasi yang disusun secara sistematis untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Modul ajar Kurikulum Merdeka memberikan konsep kebebasan kepada pendidik atau calon pendidik dalam proses menciptakan pembelajaran.

Komponen modul ajar Kurikulum Merdeka:

1. Identitas modul
2. Kompetensi awal
3. Profil pelajar Pancasila
4. Sarana dan prasarana
5. Target peserta didik

Modul ajar berisikan materi, soal, pengayaan, penilaian, refleksi, dan remidi. Dalam Kurikulum Merdeka sebaiknya terdapat kesinambungan antara materi dan subtema yang dikembangkan (Probosiwi, 2020). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada Kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu, membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agak teknik mengajar guru di dalam kelas menjadi lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa. Sebelum menyusun modul ajar, guru mengetahui strategi mengembangkan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan *assesment*. Adapun kriteria modul ajar Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu.
- 2) Menarik, bermakna dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan mudah untuk seusianya.
- 3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada.
- 4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Kriteria modul ajar yang telah dipaparkan sebelumnya perlu dijadikan acuan Ketika Menyusun modul ajar. Setelah menetapkan prinsip dari kriteria di atas, guru harus membuat modul ajar sesuai dengan komponen yang ditentukan berdasarkan kebutuhan. Namun, secara global modul ajar memiliki komponen sebagai berikut: a) Komponen informasi umum, b) Komponen inti, c) Lampiran.

Pada komponen informasi umum meliputi beberapa poin yaitu:

- 1) Identitas penulis modul, institusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu.
- 2) Kompetensi awal yaitu dibentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa sebelum mempelajari materi.
- 3) Profil Pelajar Pancasila. Poin ini merupakan pembeda antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Guru dapat mendesain Profil Pelajar Pancasila dalam konten atau metode pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila digunakan sesuai kebutuhan siswa pada proses pembelajaran. Beberapa pilar Profil Pelajar Pancasila yang saling berkaitan di semua mata pelajaran dan terlihat

jas dalam materi/konten pembelajaran, pedagogik, kegiatan *project*, dan *asement*. Setiap modul ajar meliputi satu atau beberapa poin dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditentukan.

- 4) Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan siswa guna menunjang proses pembelajaran di kelas. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dan sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa adalah teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih bermakna.
- 5) Target Siswa. Target siswa dapat dilihat dari psikologis siswa sebelum mulai pembelajaran. Guru dapat membuat modul ajar sesuai kategori siswa dan dapat memfasilitasinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- 6) Model Pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas.

Sementara pada komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, assessment, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi siswa dan guru.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis assessment sebagai bentuk dari pemahaman siswa. Tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Bentuk tujuan pembelajaran pun beragam, mulai dari bidang kognitif yang meliputi fakta dan informasi, procedural, pemahaman koseptual, seni berpikir kritis dan keterampilan bernalar, dan langkah berkomunikasi.

2) Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu diterapkan kegiatan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk pemahaman yang baik

sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku siswa.

3) Pertanyaan Pemantik

Guru dapat membuat pertanyaan kepada siswa yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan.

4) Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan ini berisikan skenario pembelajaran dalam kelas atau luar kelas. Adapun tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.

5) Penilaian

Seperti yang diketahui bahwa kurikulum merdeka mendesain penilaian menjadi dua kategori yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan saat proses pembelajaran. Sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran. Adapun bentuk penilaiannya beragam diantaranya yaitu:

- a) sikap, penilaian ini dapat berupa pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya,
- b) performa, penilaian ini berupa hasil keterampilan/psikomotorik siswa berupa presentasi, drama, market day, dan lain sebagainya. Dan
- c) tertulis, penilaian ini berupa tes tertulis secara objektif, essay, *multiple choice*, isian, dan lain-lain. Guru dapat berkreasi dalam melakukan penilaian kepada siswa.

6) Remedial dan Pengayaan

Guru dapat memperhatikan defrensiasi lembar kerja bagi siswa yang mendapatkan pengayaan dan siswa yang mendapatkan remedial. Pada tahap akhir, yaitu lampiran yang meliputi lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, dan daftar Pustaka.

Langkah-langkah pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Terdapat langkah-langkah mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka, di bawah ini terdapat 10 langkah, diantaranya adalah:

1. Melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.
2. Melakukan penilaian mengenai kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.
3. Melakukan identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan dicapai.
4. Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran. Alur tersebut didasarkan dengan Capaian Pembelajaran.
5. Mendesain jenis, teknik, dan instrument penilaian.
6. Modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah direncanakan.
7. Guru dapat menentukan beberapa komponen secara esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
8. Komponen penilaian dielaborasikan dalam kegiatan pembelajaran.
9. Setelah tahapan sebelumnya telah diterapkan, maka modul siap digunakan.
10. Evaluasi modul.

2.1.8.4 Kalender Akademik

Kalender akademik pada dasarnya adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Permulaan tahun ajaran adalah bulan Juli setiap tahun dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya.

Hari libur sekolah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, dan Menteri Agama dalam hal yang berkaitan dengan hari raya keagamaan. Kepala daerah tingkat Kabupaten/Kota, dan atau organisasi penyelenggaraan pendidikan dapat menetapkan hari libur khusus. Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota dapat menetapkan hari libur secara serentak untuk satuan-satuan pendidikan.

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat Menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik, masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam standar isi.

Komponen kalender akademik

Kalender pendidikan mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Permulaan waktu pelajaran
 Permulaan waktu pelajaran di setiap satuan pendidikan dimulai pada setiap awal tahun pelajaran
2. Pengaturan waktu pelajaran
 - a. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran di luar waktu libur untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan
 - b. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal (kurikulum tingkat daerah), ditambah jumlah jam untuk kegiatan lain yang dianggap penting oleh satuan pendidikan.
3. Pengaturan waktu libur
 Penetapan waktu libur dilakukan dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku tentang libur, baik nasional maupun daerah. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

4. Kalender pendidikan memiliki masa berlaku maksimal satu tahun sehingga harus selalu diganti dalam setiap tahun (Harjanto, 2010).

Di Indonesia kalender pendidikan bagi sekolah-sekolah ini diatur secara nasional dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Keputusan Mendikbud yang kini masih berlaku adalah SK. No. 0255/U/1976 tentang pedoman bagi sekolah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2.1.8.5 Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pengembangan bagi program-program berikutnya.

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan.

Komponen program tahunan sebagai berikut:

1. Identitas
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Alokasi waktu
5. Keterangan

2.1.8.6 Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Komponen program semester sebagai berikut:

1. Identitas
2. Bulan
3. Standar kompetensi
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu
6. Keterangan

2.1.8.7 Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik (Kunandar, 2014). Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada tahap ini guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi (Rusman, 2009). Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu guru, siswa, sistem/sekolah, komunitas dan bahan ajar/fasilitas (Widodo, S., Pargito, Dian Utami, & Rahma Kurnia Sri Utami, 2022).

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran (BSNP, 2007). Dalam metode pembelajaran yang masih konvensional, dibutuhkan kegiatan untuk mengubah/memperbaiki proses pendidikan agar kemampuan berpikir spasial siswa dapat meningkat Wijaya, N. M., Herlina, M., Mayonita, E., & Fadilah, S., 2025).

2.1.9. Pengertian Kurikulum

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Hasan (2011) mengelompokkan definisi kurikulum menjadi empat dimensi yaitu:

1. Kurikulum adalah sebuah gagasan atau ide.
2. Kurikulum adalah sebuah perencanaan tertulis yang merupakan perwujudan dari dimensi yang pertama.
3. Kurikulum adalah sebuah aktivitas, realita atau penerapan kurikulum, yang merupakan pelaksanaan dari dimensi yang kedua.
4. Kurikulum adalah hasil konsekuensi dari dimensi yang ketiga.

Selain itu terdapat 3 dimensi dari kurikulum menurut Sukmadinata (2012) yaitu kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai ilmu, dan kurikulum sebagai rencana.

Pemerintah lalu mendefinisikan kurikulum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yang berisi kurikulum ialah seperangkat rencana tentang isi, tujuan, bahan ajar dan cara yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai. Kurikulum adalah inti pendidikan yang berisikan rumusan tujuan dan rumusan isi kegiatan belajar, yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pengetahuan, sikap dan berbagai nilai yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas pekerjaan di masa depan.

Kurikulum mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian tertentu yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Menurut Winarno Surahmad dalam Burhan Nurgiyantoro (1985), kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok tujuan, isi, organisasi, dan strategi.

2.1.10. Perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka merupakan dua kurikulum yang berbeda. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk memperkuat karakter dan moral siswa, sementara tujuan dari K13 adalah untuk meningkatkan

kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang. Pendekatan kurikulum merdeka menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan, sedangkan K13 menggunakan pendekatan kompetensi. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran karakter dan moral, sedangkan K13 memiliki mata pelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur. Fokus kurikulum merdeka pada pengembangan karakter dan moral siswa, sedangkan K13 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum. Pelaksanaan kurikulum merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan K13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas.

Tabel 1. Perbandingan kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka

Kerangka Dasar		Kurikulum 2013		Kurikulum Darurat		Kurikulum Merdeka	
		Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional		Rancangan landasan utama Kurikulum Darurat adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan		Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik	
Kompetensi yang Dituju		Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (<i>space and sequence</i>) yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Konsep Sosial, Pengetahuan dan		Kompetensi Dasar (KD) yang disederhanakan oleh Pemerintah agar berfokus pada kompetensi prasyarat bagi kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya		Capaian pembelajaran yang disusun per fase, capaian pembelajaran dinyatakan dalam paragraph yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai,	

	Keterampilan. KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan per tahun KD pada KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		menguatkan, dan meningkatkan kompetensi. SMA/ sederajat terdiri dari: 1. Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA) 2. Fase F (umumnya setara dengan XI dan XII SMA)
Struktur Kurikulum	Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapat nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasikan pembelajaran berbasis mata pelajaran.	Menggunakan struktur kurikulum SMA pada Kurikulum 2013	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: 1. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler 2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan

pendekatan
pengorganisasian
pembelajaran
berbasis mata
pelajaran, tematik,
atau terintegrasi.
Mata pelajaran IPA
dan IPS di kelas X
SMA belum
dipisahkan menjadi
mata pelajaran yang
lebih spesifik.
Satuan pendidikan
atau peserta didik
dapat memilih
sekurang-kurangnya
satu dari lima mata
pelajaran Seni dan
Prakarya: Seni
Musik, Seni Rupa,
Seni Teater, Seni Tari,
atau Prakarya.
Di kelas X peserta
didik mempelajari
mata pelajaran umum
(belum ada mata
pelajaran pilihan).
Peserta didik memilih
mata pelajaran sesuai
minat di kelas XI dan
XII. Peserta didik
memilih mata
pelajaran dari
kelompok mata
pelajaran yang
tersedia.

Pembelajaran	Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan.		
	Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Pada umumnya pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% di luar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu	Pembelajaran berfokus pada pendidikan dan pembelajaran esensial dan kontekstual sehingga guru dan peserta didik tidak terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum dan orang tua dipermudah dalam pendampingan pembelajaran di rumah	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Panduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70/80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)
Penilaian	Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar	Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Menguatkan	Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam

	peserta didik secara berkesinambungan. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah	Buku teks dan buku non-teks	Buku teks dan buku non-teks	Buku teks dan buku non-teks contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan.
Perangkat Kurikulum	Pedoman implementasi kurikulum, panduan penilaian, dan panduan pembelajaran setiap jenjang.	Pedoman implementasi kurikulum, panduan penilaian, dan panduan pembelajaran setiap jenjang.	Panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul

Sumber: prosiding seminar nasional Bahasa, seni, dan sastra, dan pengajarannya di era digital. Jakarta, 27 Juli 2022.

2.1.11. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan lebih fleksibel dan lebih berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Berikut ini beberapa karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini

1. Pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar.
3. Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi.

Ciri Kurikulum Merdeka yang berlaku di SMA yaitu sebagai berikut:

1. Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik pada sekolah dengan Kurikulum Merdeka.
2. SMA atau siswa dengan Kurikulum Merdeka dapat memilih minimal 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.

3. Di kelas X, siswa SMA dengan Kurikulum Merdeka mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan).
4. Siswa SMA dengan Kurikulum Merdeka memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII dari kelompok mata pelajaran yang tersedia.
5. Siswa SMA dengan Kurikulum Merdeka menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan.
6. Capaian Belajar di SMA dengan Kurikulum Merdeka disusun per fase, yaitu Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA) dan Fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA).

Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

2.1.11.1 Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SMA terdiri atas 2 (dua) fase yaitu:

- a. Fase E untuk kelas X
- b. Fase F untuk kelas XI dan XII

Struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi 2 (dua), yaitu

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan prinsip fleksibilitas, baik dalam hal muatan maupun waktu pelaksanaannya. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyesuaikan proyek dengan konteks sekolah, karakteristik peserta didik, serta sumber daya yang tersedia.

Dari sisi muatan, Profil Pelajar Pancasila harus tetap berorientasi pada pencapaian dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Proyek ini tidak harus terikat secara langsung dengan capaian pembelajaran dari mata pelajaran tertentu, karena fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter, nilai-nilai kebangsaan, dan kompetensi lintas disiplin seperti gotong royong, kreativitas, serta kemandirian. Dengan demikian, guru memiliki kebebasan dalam merancang kegiatan yang kontekstual, relevan dengan kehidupan nyata, dan bermakna bagi peserta didik.

Struktur Kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas X

(Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	54 (2)	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	54 (2)	18	72

Pendidikan	72 (2)	36	108
Jasmani Olahraga dan Kesehatan			
Informatika	72 (2)	36	108
Seni dan Prakarya	54 (2)	18	72
1. Seni music			
2. Seni rupa			
3. Seni teater			
4. Seni tari			
5. Prakarya dan kewirausahaan			
Muatan Lokal	72 (2)	-	72
Total	1098	486	1584

Sumber: Data Sekolah SMAN 1 Seputih Surabaya

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas X SMA/MA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, satuan Pendidikan dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran diorganisasikan. Pengorganisasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara terintegrasi.
- b. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah.
- c. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan-muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut.

Fase F untuk kelas XI dan kelas XII, struktur mata pelajaran dibagi menjadi 5 (lima) kelompok utama, yaitu:

- a. Kelompok mata pelajaran umum
Setiap SMA/MA wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA/MA.
- b. Kelompok mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)
Setiap SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Setiap SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- d. Kelompok mata pelajaran Bahasa dan Budaya
Kelompok mata pelajaran ini dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA.
- e. Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya
Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA.

Khusus bagi satuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai sekolah olahraga atau sekolah seni, diberikan keleluasaan untuk membuka kelompok mata pelajaran khusus yang berfokus pada bidang keolahragaan atau kesenian. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memberikan ruang pembinaan dan pengembangan bakat, minat, serta potensi peserta didik secara lebih mendalam dan terarah sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut.

Pelaksanaan kelompok mata pelajaran olahraga atau seni disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya di masing-masing sekolah, baik dari segi tenaga pendidik, sarana dan prasarana, maupun dukungan program pembelajaran.

Tabel 3. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas XI
(Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Per Tahun
Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	54 (2)	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	54 (2)	18	72

Pendidikan	72 (2)	36	108
Jasmani			
Olahraga dan			
Kesehatan			
Sejarah	54 (2)	18	72
Seni dan	54 (2)	18	72
Prakarya			
1. Seni musik			
2. Seni rupa			
3. Seni teater			
4. Seni tari			
Jumlah JP mata pelajaran umum	576 (18)	216	792
Kelompok Mata Pelajaran MIPA		-	720-900
Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Per Tahun
Biologi	720-900 (20-25)		
Kimia			
Fisika			
Informatika			
Matematika tingkat lanjut			
Kelompok Mata Pelajaran IPS:			
Sosiologi	720-900 (20-25)		
Ekonomi			
Geografi			
Antropologi			
Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya			
Bahasa Indonesia tingkat lanjut	720-900 (20-25)		
Bahasa Inggris tingkat lanjut			
Bahasa Korea			

Bahasa Arab
Bahasa Mandarin
Bahasa Jepang
Bahasa Jerman
Bahasa Prancis
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya
Prakarya dan Kewirausahaan (budidaya, kerajinan, rekayasa, atau pengolahan)
Dsb. Dikembangkan sesuai sumber daya yang tersedia
Muatan Lokal 72 (2)
Total per tahun 1296-1476 (38-43) 216 1.512-1692

Sumber: Data Sekolah SMAN 1 Seputih Surabaya

Tabel 4. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas XII
(Asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 45 Menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Per Tahun
Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti	64 (2)	32	96

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti	64 (2)	32	96
Pendidikan Pancasila	48 (2)	16	64
Bahasa Indonesia	96 (3)	32	128
Matematika	96 (3)	32	128
Bahasa Inggris	48 (2)	16	64
Seni dan Budaya	48 (2)	16	64
1. Seni musik			
2. Seni rupa			
3. Seni teater			
4. Seni tari			
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	64 (2)	32	96
Sejarah	48 (2)	16	64
Jumlah JP mata pelajaran umum	512 (18)	192	704

Kelompok	-	720-900
Mata Pelajaran		
MIPA		
Biologi	640-800 (20-25)	- 640-800
Kimia		
Fisika		
Informatika		
Matematika		
tingkat lanjut		
Kelompok Mata Pelajaran IPS:		
Sosiologi	640-800 (20-25)	- 640-800
Ekonomi		
Geografi		
Antropologi		
Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya		
Bahasa	640-800 (20-25)	- 640-800
Indonesia		
tingkat lanjut		
Bahasa Inggris		
tingkat lanjut		
Bahasa Korea		
Bahasa Arab		
Bahasa		
Mandarin		
Bahasa Jepang		
Bahasa Jerman		
Bahasa Prancis		
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya		
Prakarya dan	640-800 (20-25)	- 640-800
Kewirausahaan		
(budidaya,		
kerajinan,		
rekayasa, atau		
pengolahan)		
Dsb.		
Dikembangkan		
sesuai sumber		

daya yang tersedia			
Muatan Lokal	64 (2)	-	64
Total per tahun	1.152-1.312 (38-43)	192	1.344-1.504

Sumber: Data Sekolah SMAN 1 Seputih Surabaya

Satuan Pendidikan wajib membuka kelompok mata pelajaran umum serta sekurang-kurangnya 3 (tiga) kelompok mata pelajaran pilihan.

Setiap peserta didik wajib mengikuti:

- a. Seluruh mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran umum; dan
- b. Memiliki 4 (empat) sampai 5 (lima) mata pelajaran dari minimal dua kelompok mata pelajaran pilihan (maksimal mata pelajaran pilihan yang diambil dari 1 kelompok mata pelajaran pilihan adalah 3 mata pelajaran).

Disesuaikan dengan minat, bakat, dan aspirasi peserta didik.

Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai layanan Pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Satuan Pendidikan penyelenggara Pendidikan inklusif di SMA/MA menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai kondisi peserta didik. Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS) dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai sks.

2.1.11.2 Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui 3 (tiga) opsi sebagai berikut:

1. Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran,

menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostic, menerapkan kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak di PAUD.

2. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat atau.
3. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Satuan Pendidikan melakukan pendaftaran dan menyatakan opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang dipilih. Satuan Pendidikan yang memilih opsi 2 dan 3 diterapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian Agama. Pemerintah melakukan penyesuaian Dapodik pada satuan Pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka.

2.1.11.3 Evaluasi Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka

Evaluasi kurikulum pada satuan Pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan Pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Struktur kurikulum
2. Capaian pembelajaran
3. Pembelajaran dan asesmen
4. Penggunaan perangkat ajar; dan
5. Kurikulum operasional satuan pendidikan

Evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan dapat melibatkan:

1. Kementerian Agama
2. Dinas Pendidikan
3. Komite Satuan Pendidikan
4. Dewan Pendidikan; dan
5. Masyarakat

Satuan Pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dan berkala. Kurikulum Merdeka dapat terus diterapkan secara berkelanjutan melalui tiga hal. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya. Kedua, dari sisi asesmen. Kurikulum harus didampingi sistem penilaian atau asesmen yang baik sebagaimana Asesmen Nasional (AN). AN sangat berbeda dengan Ujian Nasional. AN dirancang bukan untuk menguji pengetahuan, tetapi untuk menilai kemampuan bernalar para peserta didik.

AN juga menjadi penilaian yang menggambarkan gagasan sekolah yang ideal. AN sendiri bukan hanya untuk menilai peserta didik dan sekolah melainkan menilai pula kinerja pemerintah daerah. Melalui hasil penilaian kinerja daerah tersebut, nantinya pemerintah pusat dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Ketiga, dukungan publik. Dukungan publik

menjadi hal krusial lainnya dalam keberlanjutan penerapan kurikulum. Dukungan publik yang kuat akan sulit menggoyahkan pergantian kebijakan.

Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Selain itu, terdapat penyesuaian dalam pengaturan mata pelajaran yang secara terperinci dijelaskan dalam daftar tanya jawab per jenjang.

2.1.11.4 Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal informasi. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk menganalisis, menghubungkan, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran mendalam juga selaras dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pembelajaran mendalam membantu siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sehingga mampu menjadi individu yang beriman, mandiri, kritis, kreatif, bergotong royong, dan berwawasan kebinekaan global. Adapun 8 pilar prinsip lulusan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai berikut:

1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME,
2. Kewargaan,

3. Penalaran Kritis,
4. Kreativitas,
5. Kolaborasi,
6. Kemandirian,
7. Kesehatan, dan
8. Komunikasi.

Adapun prinsip pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai berikut:

1. Bermakna
2. Berkesadaran
3. Menggembirakan

Adapun pengalaman pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai berikut:

1. Memahami
2. Mengaplikasikan
3. Merefleksikan

Adapun kerangka pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai berikut:

1. Pendagogik
2. Lingkungan
3. Teknologi
4. Kemitraan

Adapun prinsip asesmen pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai berikut:

1. *Of Learning*
2. *For Learning*
3. *As earning*

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki permasalahan serupa dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai tinjauan guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian. penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Muhammad Ihsan	2022	Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Studi literatur	Kesediaan guru untuk merespon kebijakan pengajaran mandiri, antara lain karya ilmiah peer-review, format RPP yang tepat, dan implementasi PPDB sebagai alternatif Ujian Nasional, menggantikan USBN, AKM, dan kuesioner karakter, kompartementalisasi dalam hal persepsi menunjukkan tingkat persiapan yang memadai.
2.	Imrotin, Ifit Novita Sari	2022	Kesiapan Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar	Metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu: 1. Guru siap melaksanakan program merdeka belajar dalam aspek penyajian materi secara mandiri, melibatkan siswa dalam apersepsi, menjadi fasilitator selama

						pembelajaran, mendorong siswa mencari berbagai sumber belajar, dan bersedia menerima umpan balik
						2. Guru kurang siap dalam aspek perancangan tujuan, metode, media, alat penilaian, penilaian, dan tindak lanjut umpan balik
3.	Awalia Marwah Suhandi, Fajriyatur Robi'ah	2022	Guru dan Metode Tantangan kualitatif Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru			Hasil penelitian ini adalah perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum baru yang mempengaruhi peran guru serta tantangan Pendidikan yang menuntut guru untuk menanamkan beberapa kompetensi diri dalam mengembangkan pembelajaran dengan kurikulum baru ini

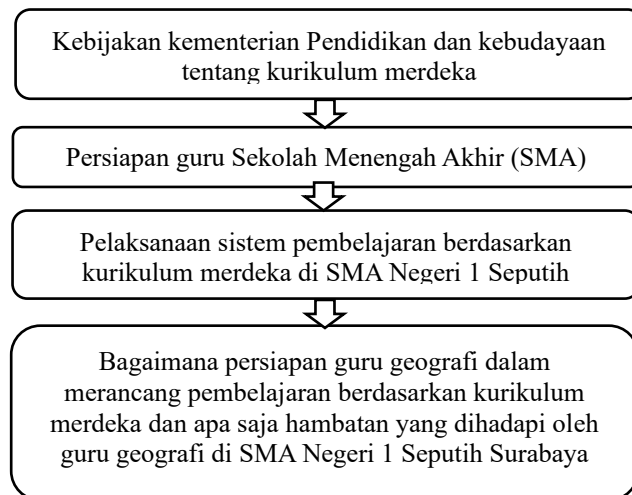
Sumber: Jurnal-jurnal penelitian

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah identifikasi teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis karena kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Kurikulum ini bertujuan dalam rangka pemulihan kembali harkat dan martabat pendidikan karena adanya ketidakmaksimalan dalam belajar dan kurang optimalnya pembelajaran akibat dari pandemi covid-19. Peran dan tantangan guru menjadi perhatian utama dalam melaksanakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru. Penelitian ini akan mengetahui bagaimana persiapan dan hambatan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya.

Adapun kerangka pikir dari penelitian dapat digambarkan seperti pada bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1990). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1998). Teknik sampling cenderung bersifat *purposive*. Penelitian Kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, Teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan sebagainya (Sukmadinata, 2005). Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti menggambarkan fenomena yang apa adanya, tidak melakukan manipulasi, atau memodifikasi objek yang diteliti. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian.

3.2. Desain Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode Studi Kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Langkah-langkah penelitian studi kasus

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian

Langkah pertama dalam penelitian adalah menentukan pertanyaan penelitian. Peneliti akan merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian terkait dengan objek yang diteliti. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manusia. Pada umumnya, studi kasus akan menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata “bagaimana” atau “mengapa” sehingga jenis penelitian ini cocok untuk digunakan karena rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimana persiapan guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya dan hambatan yang dialami oleh guru geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

2. Menentukan desain dan instrument penelitian

Hal penting yang harus diingat bahwa penelitian studi kasus adalah suatu kesatuan, dalam hal ini penelitian akan mengevaluasi suatu fenomena sebagai suatu kesatuan, dilihat dari perspektif secara global (individu atau group). Pada fase kedua ini peneliti akan memilih instrument yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Hal utama yang perlu dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah melihat Kembali tujuan dari penelitian sehingga pemilihan kasus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta akan terdapat kesesuaian dalam pemilihan instrument yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Mengumpulkan data

Pemilihan instrument yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah hal yang penting diperhatikan oleh peneliti sebelum memulai penelitian.

4. Menentukan teknik analisis data

5. Mempersiapkan laporan

Pada bagian akhir suatu penelitian, peneliti dapat membuat laporan secara tertulis. (Yin, 2003)

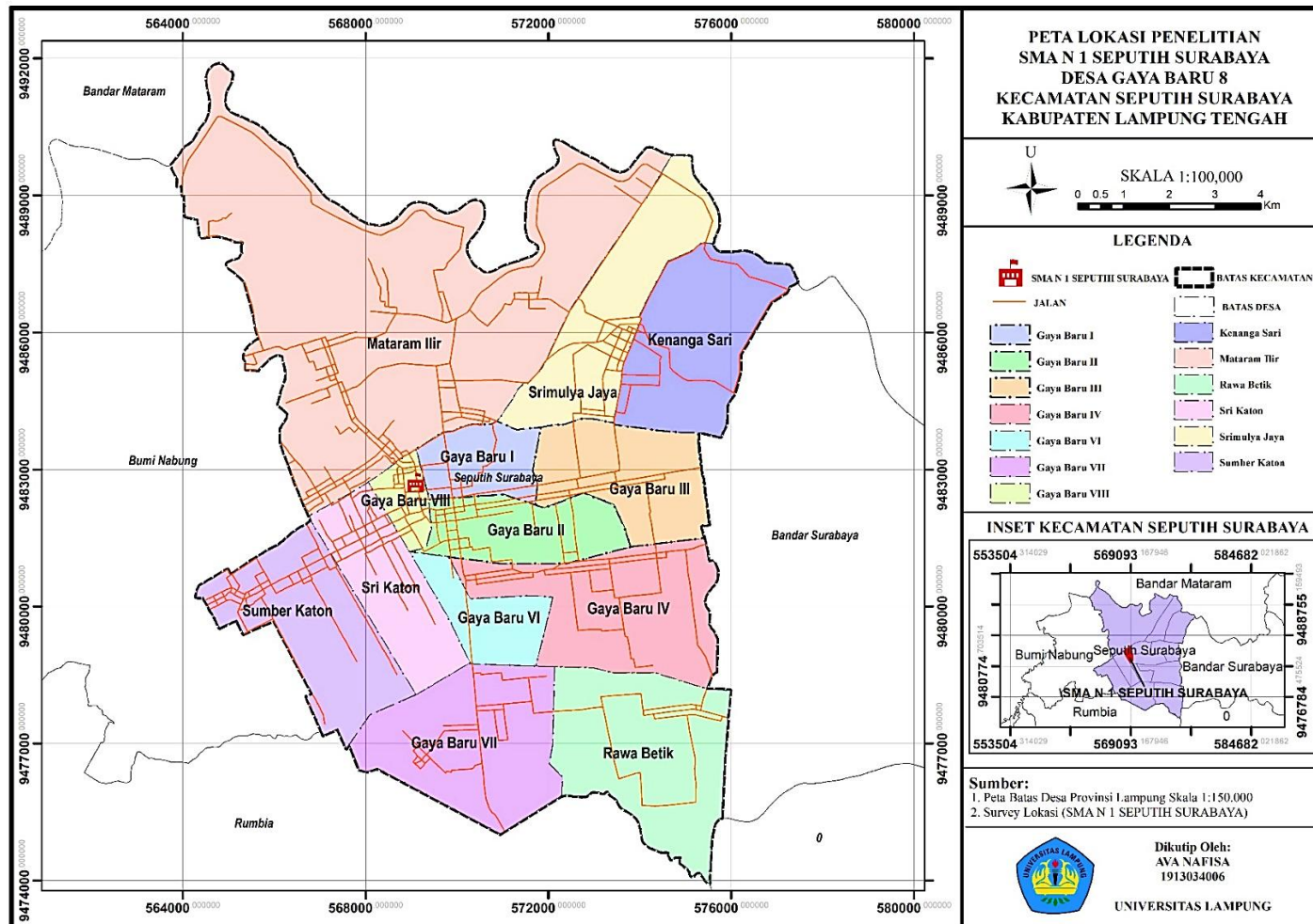
Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian studi kasus untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari

berbagai perspektif. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori karena triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data, misalnya selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dengan menggunakan Teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMAN 1 Seputih Surabaya yang beralamat di Jl. Pendidikan Desa Gaya Baru VIII, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 karena kegiatan penelitian ini di tahun ajaran baru.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian SMAN 1 Seputih Surabaya

3.4. Populasi dan Sampel

Informan dalam penelitian ini yaitu guru geografi di SMAN 1 Seputih Surabaya. Teknik sampling dalam penelitian ini cenderung bersifat *purposive*. Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Kerepresentatifan sampel tidak merupakan perhatian dalam penelitian kualitatif. Sampel di sini tidak mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi tetapi lebih mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya. Peneliti memilih informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan dikaji. Teknik sampling cenderung *purposive*, dikaitkan dengan kemampuan menangkap kedalaman data dengan realitasnya.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut sekaligus objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Persiapan
2. Hambatan

3.6. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persiapan guru Geografi dalam merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan asesmen yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini

juga berfokus pada kendala yang dihadapi guru dalam proses perancangan pembelajaran serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Melalui fokus ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana kesiapan guru Geografi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di lingkungan sekolah.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian). Sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu kegiatan penelitian adalah merumuskan alat pengumpul data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Merumuskan alat pengumpulan data berkenaan dengan metode pengumpulan data yang dipergunakan. Pengumpulan data lapangan yang dilakukan dalam metode studi kasus berdasar pada data nyata yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya. Menurut Yin (2003) langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi:

1. **Membuka Akses**
Peneliti memperoleh akses kepada informan. Peneliti sudah mengenal informan sebelum penelitian ini dilakukan.
2. **Mempersiapkan Materi**
Peneliti mempersiapkan alat perekam suara, buku-buku catatan dan kamera untuk melakukan wawancara dan observasi kepada informan.
3. **Membuat Jadwal**
Peneliti membuat jadwal secara jelas untuk melakukan pengumpulan data baik wawancara maupun observasi. Jadwal yang sudah dibuat ini kemudian peneliti berikan dan sesuaikan dengan kegiatan informan.
4. **Membuat Pedoman**
Membuat pedoman umum yang digunakan sebagai dasar wawancara dan panduan observasi. Pedoman wawancara dan observasi ini dibuat peneliti berdasarkn pertanyaan dalam penelitian ini.

5. Membuat Laporan

Setelah data yang diharapkan sudah diperoleh maka peneliti membuat laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah dengan pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh responden yang menjadi subjek penelitian dan peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya khususnya dalam pembelajaran geografi. Observasi ini juga dilakukan untuk melihat kecocokan antara hasil wawancara terhadap informan dengan kondisi yang sebenarnya.

3.7.2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang sifatnya mendalam, artinya dalam pelaksanaannya peneliti akan menggali sedetail mungkin tentang hal-hal yang dikaji dalam penelitian yang diambil. Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bebas, tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang persiapan guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka, informasi terkait pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, dan hambatan atau kendala yang dihadapi melalui wawancara dengan guru geografi di SMAN 1 Seputih Surabaya.

3.7.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa komponen-komponen tertentu untuk melengkapi informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian antara lain: profil sekolah, identitas guru, perangkat pembelajaran guru berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul ajar, kalender akademik, program tahunan, program semester, penilaian hasil pembelajaran, perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dikembangkan oleh guru, data tentang sarana prasarana sekolah, buku-buku, dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi dan observasi.

3.8. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah mengadakan analisis terhadap semua data yang telah dikumpulkan. Analisis data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, dari Mathew B. Milles dan Michael Huberman yang memiliki tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan Kesimpulan.

3.8.1. Reduksi data

Milles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan

tertulis di lapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam tahap reduksi data peneliti melakukan beberapa langkah antara lain: melakukan pengecekan hasil wawancara dengan informan, hasil observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian. Hasil dari kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan tahap penyajian data.

3.8.2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan yang kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

3.8.3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap awal dalam mengumpulkan data ini, peneliti telah mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Setelah data disajikan, peneliti dapat memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk memaparkan data yang berkaitan dengan kesiapan guru yang meliputi perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan juga kendala yang ditemui oleh guru mata pelajaran geografi SMA dalam merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka sehingga diharapkan akan diperoleh saran dan masukan untuk memberikan informasi dalam pengambilan berbagai kebijakan yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Adapun Kesimpulan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Guru Geografi di SMAN 1 Seputih Surabaya telah melakukan berbagai bentuk persiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, antara lain mengikuti pelatihan dan sosialisasi, menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dan modul ajar, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru juga memanfaatkan teknologi dan melakukan kolaborasi antar rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa.
2. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu dalam penyusunan perangkat ajar, kesulitan beradaptasi dengan struktur kurikulum baru, keterbatasan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran, serta kesiapan siswa yang masih rendah terhadap pembelajaran mandiri. Namun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

5.2. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan di beberapa sekolah dengan kondisi berbeda.
2. Fokus penelitian masih terbatas pada aspek persiapan dan hambatan guru, penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian hingga strategi solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan tersebut.
3. Analisis data masih bersifat deskriptif kualitatif, penelitian berikutnya disarankan menambahkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar hasil lebih kuat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. 2020. Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. 2021. Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 2, 485–501.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Astuti, S., Rahmawati, D., & Lestari, P. 2023. The role of teaching modules in implementing student-centered learning in the Independent Curriculum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 145–156.
- Bintarto. 1997. *Geografi sosial*. Jakarta: Ghalia.
- Dalyono. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dewi, F. R., Utami, I. W. P., & Nugraha, A. 2020. Digital literacy integration in problem-based learning to enhance critical thinking skills. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 245–258.
- Febrina, D. I. 2018. Studi tentang pelaksanaan pembelajaran geografi berdasarkan standar proses di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*, 2(1), 338–338.
- Fitriani, A., Yuliani, R., & Santoso, D. 2023. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan keterampilan berpikir spasial siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sains*, 31(1), 55–68.

- Habib, E., Hasanah, M., & Mauizatul, H. 2023. Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Cosmos: Journal of Education, Economics, and Technology*, 1(1), 31–44.
- Handayani, L., Putra, D. A., & Wibowo, S. 2022. Formative assessment practices to enhance student motivation and adaptive learning in secondary education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 155–167.
- Handayani, S., & Nurhadi. 2021. Kontekstualisasi pembelajaran geografi dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(2), 145–158.
- Hapsari, R. 2021. Implementasi capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–227.
- Hidayat, R., Santosa, A., & Yuliani, D. 2022. Adaptive learning strategies in geography education: Contextualizing the Independent Curriculum. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 7(2), 101–113.
- Hidayat, T., & Ningsih, R. 2022. Integrasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 189–202.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- Khonsa, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. 2023. Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Studi kasus SMP Negeri 137 Jakarta). *Journal on Education*, 6(1), 6908–6921.
- Masbukhin, F. A. A. 2023. Analyzing the implementation of Kurikulum Merdeka: Perspektif guru kimia di SMK Gunung Kidul. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11250–11260.
- Miarso, Y. 2008. *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyasa. 2007. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musarrafa, M., Ahmad, A. N. F., Kadar, N. R., Nurfaida, N., & Djaya, R. A. P. 2017. Tingkat kesiapan guru SMA Negeri di Kota Makassar dalam

- mengimplementasikan Kurikulum 2013 ditinjau dari kompetensi pedagogik. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(2).
- Mustofa. 2007. Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1), 76–88.
- Nasution. 2006. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, R., & Suryaningsih, E. 2022. Flexibility in curriculum implementation: Independent curriculum in Indonesian secondary schools. *International Journal of Educational Development*, 93, 102654.
- Nugroho, Y., & Santosa, D. 2022. Teacher readiness in integrating project-based learning and authentic assessment in the Independent Curriculum. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 233–247.
- Oemar, H. 1992. *Administrasi dan supervisi pengembangan kurikulum*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru.
- Pratama, A., & Mulyadi, R. 2022. Pemanfaatan teknologi dalam perancangan pembelajaran abad 21: Studi kasus implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 33–47.
- Pratama, R., & Ismail, F. 2021. Student-centered learning in the implementation of the Independent Curriculum in secondary schools. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(4), 250–261.
- Putra, A. D., & Sari, N. M. 2022. Strengthening teacher capacity through professional development programs in the implementation of Independent Curriculum. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 77–90.
- Rahmawati, N., & Anshori, M. 2021. Authentic assessment in the Independent Curriculum: Strengthening summative evaluation through real-life tasks. *Journal of Educational Research and Innovation*, 6(3), 201–213.
- Rahmawati, N., Hidayat, A., & Sulastri, T. 2022. Teacher challenges in implementing independent curriculum: Administrative burden and institutional support. *Journal of Educational Development*, 10(2), 115–128.
- Sari, D. P., & Sutopo, A. 2020. The role of self and peer assessment in developing metacognitive awareness among high school students. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 4(1), 45–57.

- Sari, M., & Putra, Y. 2021. *Teacher competence in designing project-based learning under the Independent Curriculum. Indonesian Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 9(4), 211–225.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. 1988. *Studi geografi: Suatu pendekatan dan analisis keruangan*. Bandung: Alumni.
- Supardi. 2001. *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suryaman. 2020. Orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Ulinniam, H., Barlian, U. C., & Iriantara, Y. 2021. Penerapan kurikulum revisi 2013 di masa pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Utami, D., & Angelita, I. 2025. *The Rising Trend of Becoming a Geography Teacher as a Catalyst for Sustainable Development Goals Implementation in Schools. Journal of Environment and Geography Education (JEGEO)*.
- Uno, H. B. 2009. *Teori motivasi dan pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, S., Pargito, Dian Utami, & Rahma Kurnia Sri Utami. 2022. Penyusunan LKPD untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 2(2).
- Wijaya, N. M., Herlina, M., Mayonita, E., & Fadilah, S. 2025. Pengaruh LKPD Berbasis *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29336-29344.
- Wina, S. 2008. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnain, & Utami, D. 2021. Evaluasi Program Mata Kuliah *Microteaching* Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung. *Edukasi IPS*, 5(2), 1–8.